

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan aspek penting dalam membentuk cara pikir, bertindak, dan menjalin hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan mobilitas tinggi antar negara, banyak individu hidup dalam ruang budaya yang saling berbaur. “Data globalisasi migrasi di dunia saat ini menunjukkan tren peningkatan jumlah migran internasional, dengan sekitar 281 juta orang yang tercatat pada tahun 2024. Namun, pertumbuhan ini juga disertai dengan tantangan dan kompleksitas yang semakin meningkat, termasuk peningkatan jumlah pengungsi akibat konflik, kekerasan, dan bencana, yang mencapai rekor tertinggi pada akhir 2022 dengan 117 juta orang” (News Global, 2024). Fenomena ini melahirkan adanya pembauran budaya atau identitas diaspora, di mana seseorang terikat oleh nilai-nilai budaya leluhur, namun juga dipengaruhi oleh budaya tempat tinggal atau lingkungan sosialnya. Dalam situasi ini, identitas budaya tidak lagi bersifat tunggal atau stabil, melainkan terus mengalami negosiasi, konflik, bahkan ketegangan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan proses seseorang dalam memahami nilai budaya, nilai sosial dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu media yang dapat merepresentasikan dinamika tersebut adalah film. Film sebagai salah satu karya seni yang bersifat audio visual dan media komunikasi yang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat untuk merepresentasikan budaya, tradisi, dan dinamika sosial maupun Interaksi sosial suatu kelompok masyarakat. Film *The Farewell* (2019) karya Lulu Wang diadaptasi dari kisah nyata sang sutradaranya sendiri yang menceritakan kisah keluarga diaspora Tionghoa - Amerika yang menggambarkan pertemuan dua budaya berbeda, budaya Timur (Tionghoa) dan budaya Barat (Amerika). Film *The Farewell* (2019) menjadi contoh nyata bagaimana media dapat merepresentasikan identitas, Interaksi dan konflik budaya. Film *The Farewell* (2019) berdurasi 100 menit dan dirilis pada 25 Januari 2019 di Festival Film Sundance, dan pada 12 Juli 2019 di bioskop Amerika Serikat. *The Farewell* (2019) mendapat sambutan positif secara internasional: memperoleh Rotten Tomatoes: 98% dari 319 ulasan, dengan rating rata-rata 8,54/10, Metacritic: Skor 89 dari 100, berdasarkan 47 kritik, menunjukkan "pengakuan universal". IMDb: 7,5/10, Cinejour: 4,5 dari 5, Glide Magazine: 9 dari 10. dan memenangkan Golden Globe 2020 untuk Best Actress (Awkwafina), film ini merupakan salah satu film yang dapat diapresiasi karena telah mendapatkan beberapa penghargaan, diantaranya penghargaan film Independent Spirit Award untuk Film Terbaik 2020. Penghargaan dan rating penonton yang diberikan tersebut mendukung dan memberikan bukti bahwa film *The Farewell* (2019) yang dibuat ini sangat menarik. Film ini diperankan oleh bintang utama, Awkwafina, Tzi Ma, Diana Lin, Zhao, Shuzhen, Lu Hong, Jiang Yongbo (Tramarisca & Christiana, 2024)

Film *The Farewell* (2019) berkisah tentang sebuah keluarga Tionghoa, Konflik budaya antar Timur dan Barat menjadi salah satu masalah dari film ini. Budaya Timur menekankan keharmonisan dan kepatuhan terhadap orang tua, “budaya Asia Timur cenderung menekankan kolektivisme daripada individualisme. Kebutuhan dan tujuan keluarga atau kelompok seringkali diutamakan daripada keinginan pribadi” (Caryn Greenhough, 2024), sementara budaya Barat lebih mengutamakan keterbukaan, “budaya Barat cenderung menekankan pentingnya hak individu dan kebebasan pribadi”

(Caryn Greenhough, 2024). Identitas budaya dalam film ini juga menampilkan nilai-nilai budaya Tionghoa, Interaksi antar tokoh-tokohnya menunjukkan bentuk asosiasi dan disosiasi, yang tampak dalam tindakan, dialog, dan pilihan-pilihan yang mereka ambil. Semua ini direpresentasikan secara jelas dalam film *The Farewell* (2019), termasuk bagaimana para tokohnya memandang dan menanggapi kedua budaya yang berbeda tersebut.

Dalam kondisi ini, penelitian menggunakan teori representasi dengan pendekatan reflektif dan konstruktivis dari Stuart Hall, yang melihat bahwa identitas budaya dalam media seringkali ditampilkan seolah-olah bersifat tetap dan mencerminkan kenyataan sosial. Selain itu, konflik antar tokoh dan Interaksi antar tokoh. Konflik muncul dari perbedaan pandangan antar Billi dan keluarganya terkait keputusan untuk menyembunyikan penyakit sang nenek. Interaksi sosial dalam film ini menampilkan dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif, Interaksi antar tokoh dalam film dianalisis melalui teori representasi Stuart Hall, dengan cara melihat bagaimana nilai-nilai budaya dan posisi sosial tiap tokoh direpresentasikan lewat bentuk hubungan mereka dan Untuk menganalisis perbedaan cara pandang budaya Timur dan Barat, penelitian ini menambahkan pendekatan esensialis dan non-esensialis menurut Stuart Hall. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana representasi identitas budaya dalam film tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui bahasa dan Interaksi sosial antar tokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, bagaimana representasi identitas budaya, konflik dan bentuk Interaksi sosial masyarakatnya ditampilkan dalam Film *The Farewell* (2019), serta bagaimana perbedaan cara pandang budaya Timur dan Barat direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam film tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai identitas budaya, konflik dan Interaksi sosial dalam konteks masyarakat diaspora. Dari penjelasan diatas, Peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai Interaksi dan representasi masyarakat Tionghoa dalam Film *The Farewell* (2019), demikian peneliti ini akan mengambil Judul “Interaksi dan Representasi Masyarakat Tionghoa dalam Film *The Farewell* (2019)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat dalam Film *The Farewell* (2019) sebagai berikut:

1. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Tionghoa dalam Film *The Farewell* (2019).
2. Interaksi Nonverbal Dalam Film *The Farewell* (2019).
3. Konflik budaya Barat (Amerika) dan budaya Timur (China) Dalam Film *The Farewell* (2019).
4. Benturan budaya Dalam Film *The Farewell* (2019).
5. Nilai-nilai budaya dalam Film *The Farewell* (2019).

1.3 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Suatu penelitian sebaiknya memiliki batasan masalah agar penelitian dapat dilakukan dengan terarah sehingga dapat menghindari berbagai penyimpangan masalah untuk tercapainya tujuan dan manfaat penelitian. Karena banyaknya masalah dalam

penelitian ini, peneliti hanya membahas tentang Interaksi dan Representasi Masyarakat Tionghoa dalam Film *The Farewell* (2019). Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas budaya Tionghoa serta konflik dan Interaksi sosial masyarakat Tionghoa ditampilkan dalam Film *The Farewell* (2019)?
2. Bagaimana pandangan dan perbedaan cara pandang antar budaya Timur dan budaya Barat direpresentasikan dalam Film *The Farewell* (2019)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penulis mendiskusikan tujuan penelitian seperti ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana identitas budaya Tionghoa serta konflik budaya Timur dan Barat serta Interaksi sosial masyarakat Tionghoa dalam Film *The Farewell* (2019)?
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan cara pandang antar budaya Timur dan budaya Barat direpresentasikan dalam Film *The Farewell* (2019).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal dan menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Interaksi budaya Timur dan budaya Barat, khususnya dalam konteks diaspora Tionghoa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya terkhusus bagi mahasiswa Program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu budaya, Universitas Hasanuddin.

1.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah salah satu upaya penulis untuk menunjukkan posisi karyanya tersebut terhadap karya-karya yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan mengetahui karya seseorang.

Penelitian ini, dilakukan oleh Audrey, Rahardjo, dan Lukmantoro (2018) dengan judul "Representasi Identitas Etnis Cina dalam Film Dimsum Martabak" bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi identitas dan interseksionalitas etnis Cina digambarkan dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas etnis Cina dalam film ditampilkan dengan cara yang menormalisasi dan menegaskan stereotip yang sudah melekat di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji representasi identitas etnis dalam media film. Namun, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan serta objek film yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan representasi umum, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan reflektif dan konstruksionis.

Penelitian ini dilakukan, oleh Hutabarat, Irawan Aritonang, dan Silmauly (2020) dengan judul “Representasi Interaksi Sosial antar Kelas dalam Film *Parasite*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bentuk interaksi sosial antar kelas, yaitu antara kelas atas dan kelas bawah, sebagaimana direpresentasikan dalam film *Parasite* karya Bong Joon-ho. Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik John Fiske yang mencakup tiga level analisis, yaitu level realitas (berkaitan dengan apa yang ditampilkan secara nyata), level representasi (bagaimana realitas dibentuk melalui media), dan level ideologi (nilai dan pesan yang disampaikan melalui representasi tersebut). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus analisis terhadap bentuk interaksi sosial yang ditampilkan dalam film. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna yang terkandung dalam media visual. Namun, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika untuk menafsirkan tanda-tanda dalam film, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana identitas budaya dan bentuk interaksi sosial direpresentasikan serta pandangan dan perbedaan cara pandang budaya Timur dan budaya Barat.

Penelitian ini dilakukan oleh Fauziah dan Waryanti (2021) berjudul “Interaksi Sosial dalam Film Mahasiswa Baru Sutradara Monty Tiwa” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam film dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu imitasi, simpati, identifikasi, dan sugesti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan fakta secara sistematis dan cermat. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian kualitatif deskriptif dan fokus kajian interaksi sosial. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan serta objek film yang dianalisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni (2021) dengan judul “Representasi Isu Keberagaman dalam Film Komedi *Qu'est-ce qu'on a fait au Bon Dieu?* (2014)” bertujuan untuk mengklasifikasikan kata atau kalimat yang menjelaskan identitas suatu budaya, pandangan budaya satu terhadap budaya lainnya, serta penggambaran isu keberagaman yang ditampilkan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya direpresentasikan melalui empat aspek: nama diri, makanan/minuman, pakaian, dan ritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori representasi dan identitas budaya dari Stuart Hall. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini tidak menggunakan kajian semantik dan lebih menitikberatkan pada klasifikasi identitas budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Sari (2021) dengan judul “Representasi Interaksi Sosial Siswa SMA dalam Film *7 Hari Sebelum 17 Tahun*” bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bentuk interaksi sosial siswa SMA direpresentasikan dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam film mencakup proses asosiatif dan disosiatif yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup analisis ikon, indeks, dan simbol. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah membahas representasi interaksi sosial menggunakan

metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada pendekatan semiotik yang digunakan oleh penelitian ini, sementara penulis menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall.

1.7 Konsep

1.7.1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. antar perorangan, antar kelompok dan kelompok manusia, atau antar perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto & Sulistyowati, 2014: 56). Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari Interaksi antar seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat diubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.

1.7.2. Representasi

Menurut Nurgroho & Budi (2020) representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi menjadi penting mengingat budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa, dalam hal ini, bahasa adalah salah satu wujud simbol atau salah satu bentuk representasi. Makna dari Kebudayaan sendiri selalu diperantarai oleh bahasa untuk dibagikan kepada setiap anggota Kebudayaan. Dari sini, Hall mengemukakan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan Interaksi sosial, bahkan ia menegaskan representasi sebagai kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi.

1.8 Landasan Teori

1.8.1. Teori Representasi

Menurut Hall dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997:16) representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Shorter Oxford English Dictionary menyarankan dua makna yang relevan untuk kata tersebut: pertama, mewakili sesuatu berarti menguraikan atau menggambarkan, memunculkannya dalam pikiran melalui deskripsi, penggambaran, atau imajinasi, menempatkan kemiripannya di hadapan kita dalam pikiran atau indra. Kedua, mewakili juga berarti melambangkan, mewakili, menjadi contoh dari, atau menggantikan; seperti dalam kalimat, Dalam agama Kristen, salib melambangkan penderitaan dan penyaliban Kristus.

Menurut Hall dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997:15), representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang, atau untuk merepresentasikan, dunia secara bermakna, kepada orang lain, representasi memang melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu. Representasi adalah bagian penting dari proses pembentukan makna dan pertukaran antar anggota kelompok dalam suatu budaya, Representasi menghubungkan makna, bahasa dan budaya sebagai proses produksi makna melalui bahasa, di mana tidak secara langsung mencerminkan realitas tetapi dikonstruksi dengan cara budaya yang ada. Untuk

menghubungkan makna, bahasa dan budaya dalam konsep representasi. Secara umum, terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan cara kerja representasi makna melalui bahasa Hall (1997:24-25), yaitu:

Pendekatan Reflektif, Pendekatan ini berpendapat bahwa bahasa dan tanda sebagai cerminan realitas yang sudah ada dalam kehidupan nyata seperti kata "mawar" adalah "mawar" dan "mawar" tetap "mawar" yang merujuk pada tanaman nyata yang tumbuh di kebun. Artinya hubungan antar tanda dengan makna bersifat tetap dan tidak berubah, karna makna dianggap sudah ada sebelum diungkapkan melalui bahasa. Dalam konteks representasi budaya, dipahami bahwa tanda-tanda budaya mencerminkan kenyataan budaya yang ada. Oleh sebab itu, representasi budaya dilihat sebagai gambaran langsung dari identitas yang benar-benar ada dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan Intensional, Pendekatan ini berpendapat bahwa makna representasi berasal dari individu (sutradara atau penulis). Bahasa dipandang sebagai alat untuk mengekspresikan pandangan individu terhadap dunia. Namun, memiliki keterbatasan karena bahasa bukanlah sistem pribadi supaya komunikasi terjadi. Agar komunikasi pribadi harus membicarakan dengan konvensi linguistic, kode bersama dan aturan sosial bahasa dengan begitu bahasa bersifat bersama dan memerlukan kesepakatan budaya untuk dapat dipahami, sekalipun makna tersebut bersifat subjektif.

Pendekatan Konstruksionis, Pendekatan ini berpendapat bahwa makna tidak secara langsung dari benda, Benda-benda tidak memiliki makna: kita membangun makna dengan menggunakan sistem representasi konsep dan tanda. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut pendekatan atau konstruksionis terhadap makna dalam bahasa. Maksudnya benda-benda tidak memiliki makna secara alami, makna dibuat oleh manusia melalui konsep dan tanda-tanda simbolik dalam suatu sistem budaya. Artinya manusia dan kelompok masyarakat, memberikan makna pada sesuatu melalui bahasa, tradisi, simbol, dan cara kita hidup. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut sebagai konstruksionis, karena melihat makna sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya.

Budaya merujuk pada apapun yang khas seperti cara hidup suatu masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan suatu kelompok, cara hidup dan pertukaran makna dalam masyarakat. budaya terbentuk melalui proses simbolik dan emosional yang mencerminkan identitas suatu budaya kelompok sosial (Hall, 1997:15)

1.8.2. Identitas Budaya

Menurut Hall (1990, hlm. 223–235 dalam J. Rutherford, ed.), Identitas budaya bukanlah sesuatu yang sudah ada, melampaui tempat, waktu, sejarah, dan budaya. Identitas budaya berasal dari suatu tempat, memiliki sejarah. Namun, seperti segala sesuatu yang historis, identitas budaya terus mengalami transformasi. Alih-alih terpaku selamanya pada masa lalu yang esensial, identitas budaya tunduk pada "permainan" sejarah, budaya, dan kekuasaan yang berkelanjutan. Identitas budaya juga bukan sekadar didasarkan pada "pemulihan" masa lalu, yang menunggu untuk ditemukan, dan yang, ketika ditemukan, akan mengamankan rasa diri kita selamanya. Identitas adalah nama yang kita berikan untuk berbagai cara kita diposisikan oleh, dan memposisikan diri kita dalam, narasi masa lalu.

Saya menulis dengan latar belakang karya seumur hidup saya di bidang studi budaya. Jika tulisan ini terkesan terlalu terfokus pada pengalaman diaspora dan narasi perpindahannya, perlu diingat bahwa semua wacana 'ditempatkan', dan hati memiliki alasannya sendiri. Setidaknya ada dua cara berpikir yang berbeda tentang 'identitas budaya'. Posisi pertama mendefinisikan 'identitas budaya' dalam konteks satu budaya bersama, semacam 'satu jati diri' kolektif, yang tersembunyi di dalam banyak 'diri' lain yang lebih dangkal atau dipaksakan secara artifisial, yang dipegang bersama oleh orang-orang dengan sejarah dan leluhur yang sama. Dalam definisi ini, identitas budaya kita mencerminkan pengalaman sejarah bersama dan kode budaya bersama yang memberi kita, sebagai satu bangsa, kerangka acuan dan makna yang stabil, tidak berubah, dan berkelanjutan, di bawah pergeseran dan perubahan sejarah kita yang sebenarnya. 'Kesatuan' ini, yang mendasari semua perbedaan lain yang lebih dangkal, adalah kebenaran, esensi, dari 'ke-Karibia-an', dari pengalaman orang kulit hitam. Stuart Hall untuk membandingkan pandangan esensialis (identitas murni, tetap, dan stabil) dengan pandangan non-esensialis (identitas sebagai proses dan hasil representasi). Dia menggunakan sinema Karibia sebagai contoh bagaimana identitas diproduksi, bukan sekadar ditemukan.

1.8.3. Interaksi Sosial

"Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar perorangan dengan kelompok manusia". (1990:71)" Arny Hidayah (2000:44) mengemukakan bahwa apabila dua orang atau lebih bertemu maka akan terjadi interaksi sosial. Interaksi tersebut bisa dalam situasi persahabatan ataupun permusuhan, bisa dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat, atau tanpa kontak fisik. Bahkan hanya dengan bau keringat sudah terjadi interaksi sosial karena telah mengubah perasaan atau saraf orang yang bersangkutan untuk menentukan tindakan. Interaksi sosial hanya dapat berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi dari kedua belah pihak.

Arny Hidayah (2000:50-53) mengungkapkan bahwa secara garis besar interaksi sosial dapat di klasifikasian dalam dua bagian yaitu interaksi sosial asosiatif dan disosiatif.

a) Interaksi sosial asosiatif

Bentuk dari interaksi asosiatif adalah kerjasama. Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Interaksi asosiatif memiliki ciri-ciri interaksi asosiatif terlihat dari adanya hubungan yang rukun, adanya tujuan bersama, tumbuhnya rasa kebersamaan, serta usaha untuk menjaga keharmonisan lingkungan sosial.

b) Interaksi disosiatif

Bentuk interaksi disosiatif adalah persaingan, pertentangan, dan kontravensi. Persaingan diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan Sujarwanto, (dalam Purnamasari Pratiwi A 2010).

Pertentangan merupakan bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kontravensi merupakan bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertingkaian. Interaksi disosiatif memiliki ciri-ciri interaksi disosiatif dapat dilihat dari adanya perbedaan kepentingan, munculnya pertentangan, hubungan yang cenderung menimbulkan perpecahan, serta situasi yang dapat menimbulkan ketegangan dalam lingkungan sosial.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menunjukkan identitas, konflik, dan interaksi yang ditampilkan dalam film *The Farewell* (2019). Bentuk interaksi sosial dijelaskan berdasarkan klasifikasi interaksi asosiatif dan disosiatif, serta pandangan dan perbedaan cara pandang budaya Timur dan Barat. Untuk melihat identitas budaya Tionghoa, penulis menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan reflektif, yang menekankan bagaimana budaya ditampilkan secara nyata dalam film *The Farewell* (2019). Sementara itu, pada bagian konflik dan interaksi, interaksi dipahami sebagai peristiwa sekaligus bentuk hubungan antar tokoh, sedangkan representasi teori Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis digunakan untuk melihat makna budaya yang tersembunyi di balik interaksi tersebut. Selain itu, teori identitas budaya dengan pendekatan esensialis dan non-esensialis digunakan untuk memahami bagaimana budaya dipandang sebagai warisan yang tetap atau berubah sesuai keadaan.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono & Lestari (2021), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah yaitu metode deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan rinci fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia. Selain itu, penelitian deskriptif tidak melakukan Perlakuan, manipulasi, ataupun perubahan pada variabel yang diteliti, melainkan hanya sekedar menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara menyeluruh, luas dan mendalam mengenai Interaksi dan Representasi masyarakat Tionghoa dalam Film *The Farewell* 2019.

2.2 Data dan Sumber Data

Menurut Riadi (2016), Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini Menggunakan dua jenis sumber data. Yaitu, sebagai berikut :

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film yang disutradarai oleh Lulu Wang (王子逸) yang berjudul "*The Farewell* (2019)" yang ditayangkan pertama kali pada tanggal 12 juli 2019 di Amerika serikat. Film ini diperoleh dari situs internet dengan situs web <https://amp.lk21official.fun/>.

Poster film dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Poster Drama Film

Sumber: IMDb, *The Farewell* (2019)

Judul drama: *The Farewell* (2019)

Sutradara: Lulu Wang

Pemeran: Awkwafina, Tzi Ma, Diana Lin, Zhao Shuzhen, Lu Hong, Jiang Yongbo

Durasi: 1 jam 40 menit (100m)

Bahasa: Bahasa Inggris

Bahasa : Mandarin

Tanggal rilis: 25 Januari 201

Genre film: Drama komedi

Keterangan : Dialog dalam bahasa Inggris dan Mandarin dengan Terjemahan Bahasa Indonesia untuk analisis kebutuhan

Data terdiri dari primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

2.2.1. Data Primer

Peneliti akan mengumpulkan data setelah menonton Film *The Farewell* (2019) kemudian peneliti akan memilah adegan dan dialog yang mengandung konflik, Interaksi sosial serta identitas budaya. Data yang digunakan pada penelitian adalah percakapan dan adegan antar tokoh yang terdapat dalam Film. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa Film *The Farewell* yang dirilis pada tahun 2019 yang berdurasi 100 menit. Dialog film yang berbahasa Inggris maupun Mandarin akan disajikan beserta terjemahan Bahasa Indonesia agar lebih mudah dianalisis.

2.2.2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data ini telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa ebook, skripsi, jurnal, artikel, dan penelitian-penelitian relevan yang sudah ada sebagai pelengkap dari data atau kajian pustaka, teori, dll.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Teknik simak catat merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan simak catat bentuk Interaksi yang ada di Film *The Farewell* (2019).

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menyimak Film berulang-ulang serta menentukan masalah pada Film atau identitas, konflik dan Interaksi sosial yang terdapat pada Film *The Farewell* (2019).
2. Mencatat atau menandai dialog, ekspresi yang termasuk identitas budaya, konflik dan Interaksi sosial dalam Film *The Farewell* (2019).
3. Menangkap layar gambar yang sudah di tanda bahwa hal ini yang termasuk identitas budaya, konflik dan Interaksi antar tokoh dalam Film *The Farewell* (2019).

2.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi dan dianalisis. Adapun langkah-langkahnya, yaitu:

1. Tahap identifikasi, yaitu data yang diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu identitas budaya, konflik dan Interaksi sosial dalam Film *The Farewell* (2019).
2. Tahap klasifikasi, yaitu mengelompokkan data yang telah diidentifikasi sesuai dengan urutan data pokok permasalahan, yaitu yaitu identitas budaya, konflik dan Interaksi sosial dalam Film *The Farewell* (2019).

3. Tahap analisis, yaitu menafsirkan data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan urutan data pokok permasalahan.
4. Tahap deskripsi, yaitu data yang telah ditafsirkan selanjutnya dideskripsikan sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti, mengenai identitas budaya, konflik dan Interaksi sosial dalam Film *The Farewell* (2019)

